



## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SISWI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Ferdianto Hutagalung**

*ferdyhutagalung390@gmail.com*

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

**Ordekoriah Saragih**

*ordesaragih24@gmail.com*

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec.

Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

*Korespondensi penulis: ferdyhutagalung390@gmail.com*

**Abstract.** *This study discusses the implementation of Christian Religious Education (PAK) and Character Education in character building of junior high school students. Student character plays an important role in shaping a young generation that is moral, responsible, and faithful to God. Through a qualitative approach, this study explores the influence of PAK in instilling moral values, attitudes, and skills based on Christian faith. The results of the analysis show that PAK has a significant contribution in building student character through learning based on Biblical values and the role of teachers as role models. The main challenges in this implementation include the lack of synergy between family and school and the negative impact of technological developments. With good synergy between PAK and Character Education, junior high school students are expected to be able to internalize Christian values in their daily lives, so that they become individuals who are dignified, resilient, and have integrity.*

**Keywords:** *Character Building, Character Formation of Junior High School Students, Christian Religious Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama. Karakter siswa memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan beriman kepada Tuhan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh PAK dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan keterampilan berbasis iman Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAK memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Alkitab dan peran guru sebagai teladan. Tantangan utama dalam implementasi ini meliputi kurangnya sinergi antara keluarga dan sekolah serta dampak negatif perkembangan teknologi. Dengan sinergi yang baik antara PAK dan Budi Pekerti, siswa siswi sekolah menengah pertama diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang bermartabat, tangguh, dan memiliki integritas.

**Kata kunci:** Budi Pekerti, Pembentukan Karakter Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama, Pendidikan Agama Kristen.

### **LATAR BELAKANG**

Eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dari aspek pembelajaran formal. Proses akuisisi pengetahuan merupakan elemen fundamental bagi spesies manusia dalam memperoleh berbagai cabang keilmuan. Diskursus mengenai sistem edukasi akan timpang bila mengabaikan dimensi pembentukan karakter. Mengacu pada regulasi SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 tahun 2003, tertera bahwa salah satu tujuan esensial pendidikan ialah mengembangkan karakteristik dan fondasi

peradaban nasional yang bermartabat guna meningkatkan taraf intelektualitas bangsa. Sistem edukasi diimplementasikan untuk mengoptimalkan kapabilitas peserta didik agar menjadi insan yang religius, berintegritas moral, sehat jasmani dan rohani, kompeten, berilmu, inovatif, independen, memiliki jiwa demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, 2012). Sirait dan Sugiono menegaskan bahwa karakter merupakan satu-satunya aset yang tidak dapat dibeli dengan materi. Konsekuensinya, pembentukan karakter harus diinisiasi sedini mungkin melalui akumulasi pengalaman dan interaksi dengan lingkungan peserta didik, mencakup unit keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sosial.

Di era modern ini, terdapat banyak permasalahan moral di kalangan siswa, seperti adanya siswa yang tertangkap merokok, melanggar peraturan sekolah, dan terlibat perkelahian dengan guru. Selain itu, seorang guru di bidang kemahasiswaan juga mengungkapkan bahwa kebohongan orang tua sering menjadi masalah di sekolah, di mana siswa tidak disiplin dan tidak hadir di sekolah, yang terlihat dari banyaknya orang tua siswa yang dipanggil ke sekolah karena pelanggaran disiplin anak-anak mereka.

Institusi pendidikan perlu menangani isu-isu tersebut dengan serius. Terutama bagi para guru, penting untuk membangun karakter siswa agar mereka tidak terjerumus dalam penurunan moral. Zega menambahkan bahwa kemajuan teknologi saat ini membawa konsekuensi negatif, yang ditandai dengan peningkatan perilaku buruk seperti kenakalan remaja dan pencarian identitas, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tulung et al, mengemukakan bahwa prospek kemajuan bangsa bergantung pada kaum muda atau peserta didik yang saat ini menjalani proses pembinaan di institusi pendidikan. Konsekuensinya, kultivasi karakter peserta didik menjadi aspek vital untuk merealisasikan terbentuknya individu yang teredukasi dengan baik, berintegritas moral, dan memiliki spiritualitas yang mendalam, sehingga objektif pendidikan dapat termanifestasi secara komprehensif. Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai modalitas dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Tenaga pendidik Agama Kristen memikul amanah signifikan dalam membimbing peserta didik, mengingat Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif, melainkan juga berupaya mengembangkan dan membentuk karakteristik peserta didik yang merefleksikan nilai-nilai Kristiani. Studi ini mengeksplorasi pertanyaan mengenai signifikansi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter di lingkungan akademik. Lebih lanjut, bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam proses pembentukan karakteristik peserta didik? Dengan demikian, investigasi ini akan mengelaborasi implikasi pendidikan agama Kristen di institusi pendidikan terhadap evolusi karakter peserta didik serta menganalisis pengaruh PAK dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter.<sup>1</sup>

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merepresentasikan modalitas edukasi yang berfondasi pada nilai-nilai etis yang terintegrasi dalam doktrin Kristiani. Dalam konteks ini, substansi pembelajaran PAK mengakomodasi beragam dimensi yang berelasi dengan dogma keimanan Kristen. Nico Syukur Dister menggarisbawahi bahwa PAK merupakan sistem edukasi yang berkarakteristik Kristiani, yang mengimplikasikan bahwa seluruh

---

<sup>1</sup> Yunardi Zega G, Yamaan, Dewi Lidya, Yowenus Wenda, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Journal of Christian Education* 2 (2022): 2.

proses pembelajaran, baik dalam zona intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, wajib terimplementasi dalam ranah institusi pendidikan, lembaga gerejawi, atau sphere domestik, dengan penekanan pada doktrin-doktrin fundamental keimanan Kristiani.

Selama proses pembelajaran PAK, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran iman Kristen, tetapi juga menunjukkan perilaku, keyakinan, nilai-nilai, pandangan, serta keterampilan yang sejalan dengan ajaran tersebut. Menurut pandangan yang ada, model kurikulum PAK lebih menekankan pada aspek kognitif yang berhubungan dengan doktrin agama, namun sering kali mengabaikan hal-hal mendasar dalam pendidikan agama, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks PAK, siswa diberikan pengetahuan (kognitif) untuk menyadari tanggung jawab pribadi mereka dalam meningkatkan kualitas hidup yang penting bagi negara, bangsa, masyarakat, gereja, dan keluarga, sebagai refleksi dari kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mengembangkan sikap (afektif) agar dapat memahami perbedaan antara yang benar dan salah, sehingga mereka mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang merugikan bagi diri sendiri, orang lain, dan terutama bagi negara mereka.

Pada tahap final, peserta didik dibekali kompetensi psikomotorik guna mengaktualisasikan amanah dan responsibilitas yang diembankan oleh Tuhan Yesus, mencakup obligasi terhadap entitas personal, interpersonal, nasional, dan kenegaraan.

Berdasarkan elaborasi tersebut, dapat dikristalisasikan (disimpulkan) bahwa PAK merepresentasikan sebuah kontinuitas proses edukasi yang berorientasi pada pembimbingan individu dari dimensi temporal lampau, melalui fase kontemporer, menuju prospek futuristik yang berkontribusi dalam evolusi keimanan Kristiani, baik bagi fasilitator pembelajaran maupun subjek didik. Pada tahap final, peserta didik dibekali kompetensi psikomotorik guna mengaktualisasikan amanah dan responsibilitas yang diembankan oleh Tuhan Yesus, mencakup obligasi terhadap entitas personal, interpersonal, nasional, dan kenegaraan.

### **Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Studi Agama Kristen memiliki objektif fundamental untuk memfasilitasi pencapaian unifikasi dalam dimensi keimanan dan komprehensibilitas yang akurat tentang Putra Allah, serta merealisasikan maturitas spiritual yang optimal dan gradasi perkembangan yang berkorelasi dengan plenitude Kristus. Intensi ini diarahkan untuk mencegah kondisi spiritual yang imatur dan rentan terhadap fluktuasi doktrin-doktrin inkonsisten, atau manipulasi antropogenik yang sarat dengan desepsi dan deviasi (Efesus 4:13-14).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dikonstruksi secara spesifik untuk mengakomodasi komunitas Kristiani dalam mengaktualisasikan maturitas spiritual dan progresi yang selaras dengan totalitas Kristus. Hal ini mengindikasikan ekspektasi bahwa setiap pemeluk iman diproyeksikan untuk mengalami transformasi dan konformitas dengan karakteristik Kristiani dalam eksistensi mereka.

### **Karakter**

Michael Novak mendefinisikan karakter sebagai "sinergi yang terharmonisasi dari berbagai kebajikan yang telah memperoleh legitimasi dari tradisi religius, literatur, filsuf, dan konsensus kolektif masyarakat sepanjang kronologi peradaban." Sementara itu, Masnur Muslich mengartikulasikan bahwa karakter merepresentasikan nilai-nilai behavioral manusia yang berelasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, entitas personal, interaksi interpersonal, ekosistem, dan sentimen nasionalisme. Manifestasinya

terekspresikan melalui kognisi, disposisi, afeksi, verbalisasi, dan aktualisasi yang berfondasi pada prinsip-prinsip teologis, yuridis, etis, kultural, dan konvensi sosial.<sup>2</sup>

Lembaga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan mengkonseptualisasikan karakter sebagai "manifestasi inherent dari hati, jiwa, kepribadian, temperamen, perilaku, personalitas, atribut, disposisi, dan watak." Terminologi karakter berakar dari etimologi Yunani yang mengindikasikan "memberikan markah" atau "menginskripsikan tanda." Individual yang mengekshibisikan tendensi ketidakjujuran, kekejaman, keserakahan, dan perilaku destruktif lainnya diidentifikasi sebagai pemilik karakter yang suboptimal. Sebaliknya, entitas yang berperilaku kongruen dengan prinsip-prinsip moralitas dikategorikan sebagai pemilik karakter yang optimal.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter dikonseptualisasikan sebagai "kompleksitas tabiat, perangai, dan atribut personal." Kepemilikan karakter berkorelasi dengan eksistensi personalitas, yang merupakan distingtifikasi unik yang membedakan satu entitas dari entitas lainnya. Ratna Ellyawati mengklasifikasikan karakter anak ke dalam dikotomi: optimal dan suboptimal. Anak-anak dengan karakteristik positif tidak mengimplikasikan absensnya kesalahan, namun masih berada dalam spektrum perilaku normatif. Sebaliknya, anak-anak dengan karakter suboptimal kerap mendemonstrasikan perilaku yang berdeviasi dari norma sosial yang terinstitusionalisasi.<sup>3</sup>

### **Pembentukan Karakter**

Kultivasi karakter diinterpretasikan sebagai "inisiatif edukasional untuk membekali generasi muda dengan kapabilitas pengambilan keputusan yang akurat dan implementasinya dalam konteks kehidupan quotidian, sehingga mereka dapat berkontribusi secara konstruktif terhadap lingkungan sosialnya."<sup>4</sup> Proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat pada individu tersebut, yang sering kali disebut sebagai faktor bawaan, endogen, atau nature, serta faktor lingkungan yang dikenal sebagai eksogen atau nurture. Pengaruh dari masyarakat dan individu sebagai bagian dari masyarakat merupakan aspek dari faktor lingkungan. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter baik pada tingkat individu maupun masyarakat, perhatian utama kita harus tertuju pada faktor-faktor yang dapat kita kendalikan, yaitu dalam hal pembentukan lingkungan.

Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk mendorong pengembangan siswa yang memiliki karakter unggul. Komponen pertama adalah visi, misi, dan tujuan. Visi berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah bagi sekolah dalam merumuskan misi yang ada. Dengan kata lain, misi merupakan langkah konkret untuk mewujudkan visi tersebut. Sementara itu, tujuan adalah bentuk layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang tercantum dalam visi, lengkap dengan berbagai indikatornya. Tujuan ini mencerminkan sasaran sekolah dan waktu pencapaiannya. Pilar kedua yang harus dimiliki oleh sekolah adalah komitmen, dorongan, dan kebersamaan. Komitmen mencerminkan keterlibatan dalam memenuhi harapan yang ada. Sementara dorongan untuk melakukan suatu tindakan, baik secara sadar maupun tidak, dikenal sebagai motivasi yang memiliki tujuan tertentu. Kebersamaan menunjukkan bahwa setiap individu yang berkontribusi dalam pengembangan sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan

---

<sup>2</sup> Thomas. Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab" (2012).

<sup>3</sup> S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

<sup>4</sup> Yuyun Yunarti, "PENDIDIKAN KEARAH PEMBENTUKAN KARAKTER," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11 (n.d.): 4.

yang serupa, saling mendukung dan bertekad untuk mencapainya. Kedua, pilar sebagai tiang penyangga. Pembangunan ini juga memerlukan pilar sebagai tiang penyangganya. Tiga pilar harus dibangun:

- (1) menumbuhkan karakter, kepribadian, atau moral;
- (2) menumbuhkan kecerdasan majemuk; dan
- (3) mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Ketiga, pengikat kuat Bangunan memerlukan pengikat yang terdiri dari pengawasan, penilaian, dan perbaikan berkelanjutan agar struktur tersebut tetap kokoh di tempatnya dan tahan terhadap setiap gangguan atau goncangan.
- (4) Keempat, atap berfungsi sebagai perlindungan. Sekolah berbasis karakter akan memiliki hasil yang baik dari tiga komponen pembangunan pribadi yang cerdas dan berkarakter ini.<sup>5</sup>

### **Komponen-Komponen Karakter yang Baik**

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:<sup>6</sup>

#### **a. Pengetahuan Moral**

Literasi moral merupakan aspek fundamental yang perlu ditransmisikan dalam proses edukasi. Enam dimensi yang akan diuraikan berikut ini merepresentasikan komponen-komponen signifikan yang menjadi telos dalam kultivasi karakter yang diaspirasi.

##### **(1) Kesadaran Moral**

Dimensi inisial dari kesadaran moral mengintegrasikan kapabilitas individual dalam mengimplementasikan analisis kritis untuk mengevaluasi situasi yang memerlukan pertimbangan etis. Mereka diharapkan memiliki kemampuan kontemplasi yang mendalam mengenai seleksi tindakan yang optimal. Lebih lanjut, dimensi sekunder dari kesadaran moral berkaitan dengan kapasitas untuk mengasimilasi dan menginterpretasi informasi yang berelasi dengan problematika yang sedang dikonfrontasi.

##### **(2) Pengetahuan Nilai Moral**

Prinsip-prinsip etis meliputi apresiasi terhadap eksistensi dan liberties, akuntabilitas interpersonal, integritas, ekuitas, toleransi, reverendi, regulasi diri, probitas, benevolensi, empati, serta suportivitas yang merupakan fundamen dalam pembentukan entitas yang bermoral. Ketika nilai-nilai tersebut terintegrasi, mereka mengkonstruksi warisan etis yang bertransmisi secara intergenerasional. Komprehensibilitas terhadap suatu nilai mengimplikasikan kapabilitas dalam mengaplikasikannya pada diversitas situasional yang variatif.

##### **(3) Penentuan Perspektif**

Penetapan perspektif adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, melihat keadaan yang ada secara objektif, serta membayangkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini merupakan syarat penting dalam melakukan penilaian moral.

##### **(4) Pemikiran Moral**

Kognisi moral melibatkan komprehensibilitas terhadap esensi moralitas serta signifikansi dimensi etis dalam eksistensi manusia. Sejalan dengan evolusi

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global* (Surabaya: Grafindo, 2006).

<sup>6</sup> Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab."

pemikiran moral pada subjek usia dini, investigasi empiris mengindikasikan bahwa progres ini termanifestasi secara gradual. Mereka mengalami proses pembelajaran untuk mendifferensiasi antara pemikiran moral yang konstruktif dan yang berdeviasi dari parameter moralitas yang optimal melalui aktualisasi behavioral mereka.

(5) Pengambilan Keputusan

Kapabilitas dalam mengevaluasi respons behavioral individual dalam mengkonfrontasi dilema etis merupakan kompetensi dalam pengambilan keputusan yang bersifat reflektif. Implikasi dari resolusi moral ini telah diintroduksi bahkan kepada subjek yang belum memasuki fase edukasi formal.

(6) Pengetahuan Pribadi

Pemahaman terhadap entitas personal merepresentasikan suatu modalitas literasi moral yang paling kompleks untuk direalisasikan, namun fundamental dalam kultivasi karakteristik individual. Proses akuisisi pemahaman moral personal menginkorporasi kesadaran terhadap kapabilitas dan limitasi dalam karakteristik intrinsik kita, serta metodologi untuk merekonstruksi defisiensi tersebut di antara multiplisitas dimensi karakterial yang eksis.

b. Perasaan Moral

Dimensi afektif karakterial kerap termarginalkan dalam diskursus mengenai edukasi moral, meskipun komponen ini bersifat esensial. Literasi tentang yang benar secara isolated tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan mengaktualisasikan perilaku yang konstruktif. Terdapat enam dimensi afektif yang perlu terinternalisasi dalam diri individual untuk mencapai status entitas yang berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani terdiri dari empat aspek, yaitu aspek kognitif yang berfungsi untuk memahami kebenaran dan aspek emosional yang menumbuhkan rasa kewajiban untuk melakukan hal yang benar. Hati nurani yang matang mencakup, selain pemahaman tentang tanggung jawab moral, kemampuan untuk merasakan penyesalan yang konstruktif. Bagi individu yang memiliki hati nurani, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan.

2) Harga Diri

Status self-esteem yang optimal tidak senantiasa berkorelasi dengan eksistensi karakteristik yang konstruktif. Sebagai fasilitator edukasi, tantangan yang dihadapi adalah memfasilitasi generasi successor dalam mengkonstruksi konsep diri yang berfondasi pada nilai-nilai fundamental seperti responsibilitas, integritas, dan benevolensi, serta kepercayaan terhadap kapabilitas internal mereka dalam merealisasikan kebaikan.

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Dengan empati, seseorang dapat melepaskan diri dari pandangannya sendiri dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ini adalah aspek emosional yang penting dalam memahami sudut pandang orang lain.

4) Mencintai Hal yang Baik

Karakter yang paling tinggi mencerminkan sifat yang benar-benar terfokus pada kebaikan. Ketika individu mencintai kebaikan, mereka merasa bahagia untuk

berkontribusi dalam melakukan tindakan yang baik. Mereka mengedepankan moralitas yang didasari oleh keinginan, bukan sekadar kewajiban.

#### 5) Kendali Diri

Emosi sering kali dapat menjadi faktor yang berlebihan. Oleh karena itu, pentingnya memiliki kendali diri sebagai suatu nilai moral yang esensial tidak bisa diabaikan. Selain itu, kendali diri juga berfungsi untuk mencegah kita dari kecenderungan untuk memanjakan diri.

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah suatu nilai moral yang sering kali diabaikan, padahal ia merupakan elemen penting dalam membentuk karakter yang baik. Sifat ini mencerminkan aspek emosional dari pengetahuan diri. Selain itu, kerendahan hati juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengatasi kesombongan dan menjadi perisai terbaik terhadap tindakan yang tidak baik..

#### c. Tindakan Moral

Aktualisasi moral merepresentasikan manifestasi atau konsekuensi dari dua komponen karakterial lainnya. Ketika individual memiliki kapasitas moral intelektual dan afektif yang adekuat, mereka cenderung mengimplementasikan apa yang mereka persepsikan dan interpretasikan sebagai kebenaran. Aktualisasi moral terkonstruksi dari beberapa dimensi sebagai berikut.

##### 1) Kompetensi

Kapabilitas moral memiliki potensi untuk mentransformasi evaluasi dan afeksi moral menjadi aktualisasi moral yang optimal. Kompetensi ini juga terimplementasi dalam berbagai konteks moral yang variatif. Dalam upaya memberikan asistensi kepada entitas yang mengalami adversitas, individual harus memiliki kapasitas untuk berempati dan mengeksekusi strategi intervensi.

##### 2) Keinginan

Seleksi yang tepat dalam konteks moral umumnya merepresentasikan opsi yang kompleks. Menjadi entitas yang bermoral kerap membutuhkan aktualisasi intensi yang konstruktif, suatu mobilisasi energi etis untuk mengimplementasikan apa yang individual konseptualisasikan sebagai imperatif. Volisi merupakan inti dari impetus moral.

##### 3) Kebiasaan

Dalam konteks substansial, implementasi perilaku moral memperoleh benefisiensi dari habituasi. Individual kerap mengaktualisasikan tindakan konstruktif berdasarkan impetus behavioral yang terinternalisasi. Sebagai komponen integral dari edukasi moral, subjek usia dini memerlukan multiplisitas kesempatan untuk mengkultivasi habituasi yang optimal, termasuk praktik ekstensif dalam proses becoming moral entity. Hal ini mengimplikasikan repetisi pengalaman dalam mengaktualisasikan tindakan suportif, kondusif, dan ekuitable. Entitas yang memiliki karakteristik superior mengintegrasikan literasi moral, afeksi moral, dan aktualisasi moral yang beroperasi secara kolaboratif. Edukasi karakterial diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengmanifestasikan perilaku konstruktif sehingga terinternalisasi sebagai habituasi dalam eksistensi quotidian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif, yang berorientasi pada deskripsi dan analisis implikasi Pendidikan Agama Kristen terhadap morfogenesis karakterial peserta didik. Elaborasi dan evaluasi data dieksekusi dengan mengacu pada diversitas perspektif ekspertis. Melalui pendekatan kualitatif ini, diaspirasikan dapat menyajikan informasi

yang holistik mengenai signifikansi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam akuisisi data sekunder, investigasi ini mengimplementasikan metodologi studi literatur. Proses studi literatur direalisasikan melalui koleksi data dengan cara eksplorasi dan analisis referensi yang telah diinvestigasi oleh peneliti terdahulu, yang memiliki relevansi dengan topik "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Siswi SMP." Data yang digunakan merupakan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Dari *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 yang ditulis oleh Carinamis Halawa dengan Judul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." Tahun terbit 2021 Halaman 5
2. Buku *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global* yang ditulis oleh Doni Koesoema diterbitkan oleh Grafindo tahun 2006
3. Jurnal dari G, Yamaan, Dewi Lidya, Yowenus Wenda, Yunardi Zega dengan judul "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Journal of Christian Education* 2 tahun terbit 2022 halaman 2.
4. Jurnal dari Lickona, Thomas dengan judul "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab" terbit pada tahun (2012).
5. Kamus besar bahasa Indonesia
6. Jurnal dari Sepriani Parainta dan Elfin Efriani Saino dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Siswadi SMP Negeri 4 Lage." terbit pada Tahun halaman yang ke-4.

Jurnal Ilmiah pendidikan yang ditulis oleh Yuyun Yunarti dengan judul "PENDIDIKAN KEARAH PEMBENTUKAN KARAKTER." pada halaman 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter

Institusi pendidikan berfungsi sebagai entitas fasilitatif dalam proses edukasi dan pembelajaran peserta didik. Dalam perspektif edukatif, institusi pendidikan berorientasi pada pembentukan literasi dan disposisi normatif peserta didik. Sementara itu, pembelajaran memiliki dimensi yang lebih profound karena terorientasi pada pembentukan behavioral dan personalitas yang superior (bersifat operasional). Meskipun demikian, kedua aspek tersebut harus terimplementasi secara simultan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di institusi pendidikan, objektifnya adalah mentransmisikan literasi kepada peserta didik mengenai Yesus sebagai Tuhan dan Soteriolog, sedangkan pembelajaran Agama Kristen berorientasi pada evolusi spiritual dan karakterial. Konsekuensinya, edukasi moral dan karakter tidak dapat terdisintegrasikan dari formasi spiritual, yang merupakan komponen integral dari substansi PAK.

Institusi pendidikan menengah yang menginkorporasikan PAK dalam kurikulumnya memiliki obligasi untuk memastikan bahwa seluruh proses transfer pengetahuan, baik terstruktur maupun non-terstruktur, mampu mengkultivasi disposisi serta nilai-nilai karakterial yang konstruktif. Konstruksi karakter remaja bermakna membentuk pola disposisi yang akan termanifestasi dalam interaksi sosial. Disposisi yang terekspresikan tersebut merefleksikan nilai-nilai moral Kristiani. Dalam upaya morfogenesis karakter remaja di institusi pendidikan menengah, PAK seharusnya menekankan bahwa Alkitab memberikan direktif bagi remaja Kristiani dalam

pengembangan spiritual serta moral dan karakter (Mzm. 78:1-8). Peserta didik harus menjadikan Kristus sebagai sentral eksistensi mereka, yang terefleksi dalam perilaku para tenaga pendidik. Dengan demikian, peserta didik Kristiani dapat mengidentifikasi identitas Kristus yang autentik melalui eksemplifikasi dari fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, seorang edukator atau guru PAK harus memiliki eksistensi moral yang berfondasi pada firman Allah dan berkomitmen untuk beraktualisasi sesuai dengan doktrin tersebut.

Morfogenesis karakterial dan evolusi spiritual terealisasi melalui interaksi dengan Roh Kudus dalam eksistensi peserta didik. Ketika peserta didik mengalami dan menyaksikan validitas eksistensial melalui interaksi dengan tenaga pendidik, Roh Kudus mentransmisikan iluminasi mengenai kebenaran yang mengkatalisasi kepatuhan. PAK di institusi pendidikan menengah berkontribusi dalam konstruksi karakter remaja dengan mengarahkan peserta didik untuk mengaliniasi keimanan mereka dan menseleksi keyakinan secara personal. Ini diimplementasikan dengan mengstimulasi peserta didik untuk memiliki dedikasi individual kepada Kristus.

Dalam konteks pembentukan karakter remaja, PAK juga berupaya mengkonstruksi komunitas empatik. Entitas komunal ini dapat terealisasi melalui aksi praktikal, di mana edukator PAK mengobservasi dan mengapresiasi peserta didik, serta memonitor verbalisasi mereka. Peserta didik diinstruksikan untuk mendemonstrasikan atensi kepada orang tua yang mengalami keduakaan, mengalokasikan waktu untuk individu yang mengalami isolasi sosial, dan mengakomodasi rekan-rekan yang membutuhkan relasi interpersonal. Setiap komunitas empatik memiliki sensitivitas terhadap entitas yang termarginalkan. Setiap anggota komunitas Kristiani diharapkan mendemonstrasikan sikap toleran, kompasif, dan rekonsiliatif.

Lebih lanjut, PAK juga berkontribusi dalam pembentukan karakter remaja melalui konstruksi komunitas moral. Komunitas moral ini berorientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki kapabilitas regulasi diri dan akuntabilitas terhadap entitas personal, interpersonal, environmental, serta nasional dan kenegaraan.<sup>7</sup>

### **Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi**

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi Implementasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>8</sup>

#### **Faktor Internal**

Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan moral dan akhlak anak. Pendidikan dalam konteks keluarga memiliki peran yang sangat penting, bahkan menjadi fondasi utama, karena karakter anak mulai terbentuk dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan didikan yang baik sangatlah krusial untuk perkembangan akhlak anak.

#### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap kepribadian atau karakteristik perilaku anak. Hal ini disebabkan oleh interaksi langsung faktor-faktor tersebut dengan lingkungan sekitar, yang secara signifikan dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Carinamis Halawa, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 5.

<sup>8</sup> Elfin Efriani Saino Sepriani Parainta, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Siswadi SMP Negeri 4 Lage," *jurnal sttgkst* 1 (2021): 4.

### **PAK Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Di tengah perkembangan global dan kemajuan teknologi yang pesat, Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berperan sebagai landasan moral yang kuat bagi individu dan para pelajar.

- a. Pendidikan Agama sebagai Pondasi Moral  
PAK memberikan landasan moral yang kokoh bagi setiap individu. Selain itu, PAK juga mengajarkan berbagai nilai penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui pemahaman ajaran PAK, individu diajarkan untuk menghormati aturan yang tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berperan penting dalam pengembangan karakter yang lebih baik dan menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab.
- b. Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah  
Pendidikan agama tidak terbatas hanya pada institusi sekolah, melainkan juga berlangsung dalam konteks keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anggotanya. Sinergi antara pendidikan agama yang diberikan di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah sangatlah krusial untuk membentuk karakter individu yang konsisten dan memiliki integritas.

### **Tantangan dalam Pendidikan Agama**

Meskipun pendidikan agama menawarkan berbagai keuntungan, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan tersebut adalah adanya perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama yang dapat memicu terjadinya konflik. Di samping itu, kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat sering kali membuat generasi muda lebih terfokus pada hiburan dan media sosial. Situasi ini berpotensi mengganggu proses internalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya ditanamkan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter siswa dapat disimpulkan sebagai usaha untuk membantu siswa mengenali dan mendalami nilai-nilai Kristen yang menjadi bagian dari identitas mereka. Selain itu, PAK bertujuan untuk membekali siswa dengan pedoman moral yang dapat membimbing perilaku dan pengambilan keputusan mereka, serta mendukung penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. PAK juga berupaya menjadikan siswa semakin serupa dengan Kristus dan menjadikan Kristus sebagai pusat dalam kehidupan mereka. Dalam proses belajar mengajar, peran guru PAK sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan, guru PAK memiliki karakter yang ideal, seperti kejujuran, pola pikir positif, serta menjadi teladan bagi siswa.

### **SARAN**

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua memiliki peranan yang sangat krusial sebagai panutan dalam proses pembentukan karakter siswa. Sikap serta perilaku yang mereka tunjukkan, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi Guru PAK dan orang tua untuk menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

## DAFTAR REFERENSI

- Carinamis Halawa. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 5.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global*. Surabaya: Grafindo, 2006.
- G, Yamaan, Dewi Lidya, Yowenus Wenda, Yunardi Zega. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Journal of Christian Education* 2 (2022): 2.
- Lickona, Thomas. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab" (2012).
- S. Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Sepriani Parainta, Elfin Efriani Saino. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Siswadi SMP Negeri 4 Lage." *jurnal sttgkst* 1 (2021): 4.
- Yuyun Yunarti. "PENDIDIKAN KEARAH PEMBENTUKAN KARAKTER." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11 (n.d.): 4.